

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN ALI HASJMY (Analisis Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam)

Syabuddin Gade¹

Email: syabuddin_gade@yahoo.com

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Gagasan pemikiran Ḥasjmī masih bertebaran di dalam berbagai karyanya. Gagasan pemikirannya dalam bidang pendidikan, khususnya dalam tentang hakikat dan tujuan pendidikan dapat diungkap dengan melalui *content analysis*. Hasil kajian menunjukkan bahwa hakikat pendidikan Islam menurut Ḥasjmī penanaman kesadaran beriman dan amal shalih berdasarkan kepada ilmu pengetahuan, sehingga manusia menjadi makhluk sosial yang menghayati ajaran-ajaran Islam dalam segala dimensi kehidupannya. Sementara tujuan pendidikan Islam menurut Ḥasjmī adalah mencakup pembentukan manusia yang bertaqwa kepada Allah, yaitu: Pertama, manusia mukmin yang beramar makruf dan bernahi munkar. Kedua, manusia yang sanggup menggapai kenyataan dan keadaan di lingkungannya dan sanggup bertindak menghadapi segala tantangan hidup dengan tabah. Ketiga, manusia yang berani dan berpegang teguh kepada kebenaran. Keempat, manusia yang memiliki rasa amar makruf dan nahi munkar dan Kelima, manusia yang memiliki rasa keindahan dalam jiwa manusia dan menghargai ketinggian nilai-nilai maknawi dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Allah Swt.

Kata Kunci : *Hakikat, Tujuan, Pendidikan, Ḥasjmī*

ISSN: p-2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Dr. Syabuddin Gade MA, merupakan Dosen Tetap Program Studi Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (PTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Sosok Prof. Tgk. H. 'Alī Ḥasjmī (selanjutnya dalam tulisan ini digunakan dengan nama Ḥasjmī), merupakan figur yang cukup dikenal bukan hanya sebagai sastrawan, politikus, ulama dan sejarawan, tetapi juga sebagai tokoh dakwah dan pendidikan.² Kepakaran Ḥasjmī dalam beberapa bidang keilmuan yang terkesan “*ensiklopedik*” bukanlah “*isapan jempol belaka*”, tetapi dibuktikan dengan karya tulis yang mencapai hampir 60 karya dalam pelbagai bidang ilmu yang masih dapat dibaca, dilihat dan dikaji oleh generasi masa kini dan masa yang akan datang.

Sebagai seorang sastrawan, Ḥasjmī termasuk angkatan pujangga baru. Karya sastranya cukup banyak, baik puisi, roman ataupun novel. Sebagai seorang politikus, Ḥasjmī pernah menjabat Gubernur Aceh selama dua periode (1957-1961 dan 1961 s/d akhir Maret 1964), meskipun periode kedua sebelum habis masa jabatannya sudah dipindahkan ke Departemen Dalam Negeri. Ia salah seorang “negosiator” dalam penyelesaian masalah Dārul Islam di Aceh. Bahkan, ia juga mempunyai karya tulis dalam bidang politik. Sebagai seorang ulama, Ḥasjmī pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Aceh hingga akhir hayatnya. Sebagai sejarawan, Ḥasjmī mempunyai banyak karya dalam bidang sejarah, terutama sejarah dan kebudayaan Islam di Aceh dan sejarah Islam klasik. Sebagai tokoh pendidikan, Ḥasjmī termasuk tokoh sentral dalam pengembangan pendidikan di Aceh, terutama Kampus Darussalam, sehingga ia disebut-sebut sebagai “pahlawan” atau “bapak pendidikan” di Aceh, ia pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, ia juga menulis dalam bidang ilmu pendidikan. Sebagai tokoh dakwah, Ḥasjmī bukan hanya pengagas Fakultas Dakwah pertama di lingkungan IAIN seluruh Indonesia, tetapi juga seorang profesor dalam bidang ilmu dakwah. Bahkan, setahu penulis sampai hari ini, di IAIN Ar-Raniry

belum muncul seorang pun profesor Ilmu Dakwah dan beliau juga salah seorang pengembang tradisi keilmuan dan perekat ulama dan umara.³

Sebagai tokoh pendidikan, Ḥasjmī bukan hanya menulis sejarah pendidikan, tetapi juga menulis tema-tema tertentu mengenai pendidikan. Bahkan, ia juga seorang pejuang dalam bidang gerakan pembaruan pendidikan di Aceh. Berkenaan dengan pemikiran pendidikannya, antaranya mencakup hakikat dan tujuan pendidikan, perbedaan antara pengajaran dan pendidikan, kritiknya terhadap ide sekularisme pendidikan, konsepsi ilmu, pendidikan agama, lembaga-lembaga pendidikan, dan lain-lain. Semua gagasan ini tersebar dalam sejumlah karyanya, di antaranya: (1) *Mengapa Ummat Islam Mempertahankan Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional?*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, (2) *Risalah Akhlak (Surat-surat Ayah Kepada Anak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975; (3) *Konsepsi Ideal Darussalam*, T.tp: Jajasan Darussalam, 1969, dan (4) *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978. Mengingat terbatasnya waktu, maka pemikiran pendidikan Ḥasjmī yang akan dikaji di sini dibatasi pada hakikat dan tujuan pendidikan.

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN ḤASYIMĪ

Hakikat Pendidikan Islam

Ḥasjmī, sebagai orang yang paling berperan dalam gerakan pembaruan pendidikan baik dalam pembangunan “Kopelma Darussalam” maupun “kampong pelajar” di Aceh, Ḥasjmī telah merumuskan definisi menarik mengenai “pendidikan” atas dasar Islam, sehingga definisinya itu layak pula disebut definisi “Pendidikan Islam.” Dalam karyanya, *Bunga Rampai*, dirumuskan bahwa pendidikan Islam berarti “Penanaman rasa kesadaran beriman dan beramal ṣālih yang berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga karenanya manusia menjadi makhluk sosial yang menghayati ajaran-ajaran Islam dalam segala kehidupannya, baik kehidupan

²Hasan Basri, “Teungku A. Ḥasjmī: Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perekat Ulama-Umara,” dalam *Ensiklopedi Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 291.

³Ghazaly, *Biografi Prof. Tgk. H. 'Alī Ḥasjmī*, (Jakarta: Socialia, 1978), hal. 53.

pribadi ataupun kehidupan jama'ah, baik dalam kehidupan politik, kehidupan ekonomi ataupun dalam kehidupan sosial.⁴

Definisi pendidikan Islam tersebut merupakan definisi yang dibina atas dasar pemahamannya terhadap beberapa ayat al-Qur'an, khususnya ayat 1-5 surah al-'Alaq dan ayat 122 surah At-Taubāh ayat 1-5 pada *amnya* menceritakan mengenai perintah belajar (membaca) atas asas iman kepada Tuhan yang telah menciptakan, memuliakan dan mengajarkan manusia apa saja (ilmu pengetahuan) yang belum diketahuinya. Manakala ayat 122 surah al-Taubāh pada *amnya* mengandungi himbauan Allah Swt kepada orang-orang beriman supaya sebagian mereka ada yang mau menempuh pendidikan untuk mempelajari agama secara mendalam dan memberi peringatan kepada kaumnya. Atas asas inilah, Ḥasjmī memandang bahwa makna pendidikan Islam yang pertamanya mestilah dirumuskan dalam Arti "penanaman kesadaran beriman" kepada Allah Swt dalam hati sanubari anak didik. Selepas itu, barulah ditanamkan "kesadaran beramal ṣālih" yang berasaskan kepada "ilmu pengetahuan".

Jadi, secara ringkas definisi atau makna pendidikan Islam menurut Ḥasjmī mencakup "penanaman" kesadaran "beriman" dan "amal ṣālih" berdasarkan kepada ilmu pengetahuan, bukan kepada amal ṣālih tanpa ilmu pengetahuan. Penanaman di sini mirip dengan proses "*instilling something into human beings*" sebagai makna *am* dalam pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attās dalam karyanya, *The Concept of Education in Islam*.⁵ Sedangkan kesadaran "beriman" dan "amal ṣālih" juga mirip dengan definisi "*adab*" dalam pandangan al-Attas yang menganggap bahwa kata "*adab*" sebagai kata yang tepat dalam pemaknaan "pendidikan Islam", karena dalam kata "*adab*" mengandungi makna "spiritual". "Spiritual tentu buah dari kesadaran "beriman" dan bahagian dari "amal

salih."⁶

Selanjutnya dalam definisi Ḥasjmī tersebut juga terkandung bahwa melalui penanaman kesadaran beriman dan beramal ṣālih atas asas ilmu pengetahuan diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri manusia. Perubahan yang dimaksudkan di sini, berorientasi pada pembentukan manusia sebagai makhluk sosial yang mampu "membumikan" ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan, bukan hanya untuk kehidupan pribadi dan jama'ah (kelompok), tetapi juga kehidupan masyarakat.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui ucapan, tulisan, tindakan, perbuatan atau usaha tertentu. Tujuan di sini dimaksudkan sebagai pemberi arah bagi gerak langkah kegiatan pendidikan. Sebab, tanpa tujuan yang jelas, seluruh kegiatan pendidikan akan sia-sia. Apalagi bila ditinjau secara sistemik, maka tujuan pendidikan merupakan bahagian dari subsistem pendidikan.

Tujuan pendidikan dalam pandangan Ḥasjmī terdapat keragaman rumusan dalam beberapa karyanya. Jika diperhatikan definisi pendidikan Islam sebagaimana dipaparkan sebelum ini, di dalamnya terkandung tujuan pendidikan Islam. Tujuan ini dipandang sebagai akibat atau harapan dari penanaman "kesadaran beriman" dan "beramal ṣālih" yang berasaskan ilmu pengetahuan. Akibat atau harapan dalam definisi pendidikan Islam tersebut adalah terwujudnya manusia sebagai makhluk sosial yang menghayati ajaran-ajaran Islam dalam segala kehidupannya, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan jama'ah, baik dalam kehidupan politik, kehidupan ekonomi ataupun dalam kehidupan sosial."⁷ Jadi, secara ringkas tujuan pendidikan Islam yang terkandung dalam definisi tersebut adalah terwujudnya makhluk sosial yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani dan menata hidup, sama ada kehidupan pribadi, kumpulan, politik,

⁴ A. Ḥasjmī, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 9.

⁵ Lihat, Sayed Muḥammad Naguib al-Attās, *The Concept of education in Islam*, Makalah yang disampaikan dalam Konferensi se-dunia mengenai Pendidikan Islam di Mekkah, 1977), hal. 1.

⁶ *Ibid*, hal.2.

⁷ A. Ḥasjmī, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 78.

ekonomi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, Ḥasjmī, dalam *Bunga Rampai*, juga disebutkan beberapa tujuan pendidikan Islam sebagai hasil analisis terhadap beberapa ayat al-Qur’ān, di antara tujuan pendidikan yang ditawarkan, yaitu: (1) Membina *manusia muslim* yang beriman dan beramal shalih, sehingga memenuhi syarat menjadi khalifah Allah di atas bumi, yang bertugas memakmurkan dunia raya ini. Tujuan ini dirumuskan berasaskan kepada pemahaman Ḥasjmī terhadap Q. S. an-Nūr: 55-56; (2) Membina *manusia mukmin* yang beramar makruf dan bernahi munkar sehingga mereka memiliki syarat-syarat untuk ditampilkan menjadi ummat pilihan di depan mata dunia. Tujuan ini dirumuskan berasaskan kepada pemahaman Ḥasjmī terhadap Q. S. ‘Alī Imrān: 110; (3) Membina jama’ah ansarullah, yang bertugas melaksanakan dakwah Islamiyyah dengan hikmah kebijaksanaan dan ajaran-ajaran indah, sebagai syarat mutlak bagi kaum muslimin untuk menjadi ummat yang beruntung dan mendapat kemenangan. Tujuan ini dirumuskan berasaskan pemahaman Ḥasjmī terhadap Q.S. ‘Alī Imrān: 104 dan al-Nahl: 125; (4) Membina angkatan dakwah yang tugasnya berjihad membela rakyat melarat yang tertindas dengan segala daya, dana dan jiwa, sebagai syarat mutlak untuk mendapat ampunan Allah Swt dan kemenangan di dunia dan di akhirat. Tujuan ini dirumuskan berasaskan kepada pemahaman Ḥasjmī terhadap Q. S. an-Nisā’ 74-75 dan al-Ṣāff: 10-12.⁸

Dalam tulisannya, Konsepsi Ideal Darussalam, dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah “membina manusia Pancasila yang bertaqwa kepada Allah Swt, berjiwa besar, berpengetahuan luas dan berbudi luhur.”⁹ Rumusan tujuan pendidikan ini, dilihat dari sudut tahun penerbitan tulisan tampaknya dirumuskan dalam tahun 1969. Padahal, rumusan ini sudah digagas sejak awal pembangunan Kopelma Darussalam tahun 1958. Karena

itu, rumusan ini boleh dipandang sebagai bahagian daripada tujuan pembangunan “Konsepsi Pendidikan Darussalam,” di mana pada hari ini Kopelma Darussalam menjadi kompleks pendidikan kebanggaan masyarakat Aceh.

Jika disimak secara mendalam, rumusan tujuan pendidikan dalam “*Konsepsi Ideal Darussalam*” tersebut, sekurang-kurangnya mengandungi empat tujuan pendidikan; yaitu: (1) Membina manusia yang bertaqwa kepada Allah, yakni manusia yang menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya; (2) berjiwa besar, yakni manusia yang berjiwa tauhid, hanya takut dan tunduk kepada Allah; (3) berpengetahuan luas, yakni mempunyai ilmu pengetahuan agama dan umum; (4) berbudi luhur, yakni bukan hanya sekedar mengakui bahwa “kebenaran” sebagai sesuatu yang terpuji dan “kedustaan” sebagai sesuatu yang tercela, tetapi mendidik perasaan halus dalam jiwa sebagai memberi arah kepada manusia untuk menggunakan fungsi panca indera secara pantas dan meninggalkan segala perbuatan dan perkataan tercela.¹⁰

Dalam karyanya, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Ḥasjmī, juga merumuskan tujuan pendidikan yang dibahagikan kepada empat bidang, di antaranya: (1) tujuan pendidikan akal, yakni berusaha menyadarkan akal dalam segala seginya, membangun daya kekuatan dan aneka perlengkapannya dan melatih berpikir secara sistematis dan sehat sehingga manusia sanggup menggapai kenyataan dan keadaan di lingkungannya dan sanggup bertindak menghadapi segala tantangan hidup dengan tabah; (2) tujuan pendidikan akhlak, yakni membina budi pekerti dan adab dengan menaburkan sifat-sifat terpuji semacam gotong-royong, pengorbanan, tunduk dan patuh kepada siapa yang mesti dipatuhi, keikhlasan, kecintaan kerja, kebersihan, keberanian mempertahankan kebenaran, percaya diri, berpegang teguh kepada kebenaran dan sebagainya; (3) tujuan pendidikan rasa, yakni memperhalus rasa dari satu segi dan memberi pengarahan dari segi yang lain sehingga sipunya rasa (murid)

⁸*Ibid*, hal. 79.

⁹A. Ḥasjmī, *Konsepsi Ideal Darussalam*, dalam Komisi Redaksi, *10 Tahun Darussalam dan hari Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Jajasan Darussalam, 1969), hal. 67.

¹⁰*Ibid*, hal. 68.

merasa bahwa dalam melaksanakan pekerjaan yang mesti dilakukan terdapat kelezatan dan kegembiraan. Manakala terhadap perbuatan yang mesti dijauhinya terdapat “rasa” kepedihan jiwa dan ketiadaan tenteram; (4) tujuan pendidikan keindahan, yakni membangkitkan rasa keindahan dalam jiwa manusia dan membentuk emosi mereka ke arah keindahan, melatih dan membiasakan mereka menghargai keindahan sehingga manusia akan menghargai ketinggian nilai-nilai maknawi dalam kehidupan masyarakat.¹¹

Keempat rumusan tujuan pendidikan tersebut bukanlah murni pemikiran Ḥasjmī, tetapi kutipan dari karya Amīn Marsa Kandīl, bertajuk *Uṣūl al-Tarbīyah wa Fann al-Tadrīs*. Sungguhpun demikian, Ḥasjmī tentu setuju dengan sependapat dengan penulis di atas, sebab, keempat bidang tujuan pendidikan itu digunakan oleh Ḥasjmī sebagai teori untuk menganalisis karya sastra “*Hikayat Perang Sabil*,”¹² di mana dalam karya sastra ini dianggap terkandung nilai pendidikan yang mampu mempengaruhi (mendidik) akal manusia, khususnya rakyat Aceh, mendidik akhlak, mendidik rasa dan memberikan nilai-nilai keindahan dalam jiwa mereka, meskipun negara mereka (Kerajaan Aceh Darussalam) sedang dibakar api peperangan.¹³

Jika dianalisis rumusan tujuan pendidikan dalam berbagai karya Ḥasjmī tersebut, maka dapat dikatakan secara ringkas bahwa tujuan pendidikan menurut pandangan Ḥasjmī ialah mendidik seluruh potensi manusia supaya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah, berjiwa besar, berpengetahuan luas dan berbudi luhur; manusia muslim yang beriman dan beramal ṣālih; manusia mukmin yang beramar makrūf dan bernahī munkar; *jamā’ah ansārullāh* yang bertugas melaksanakan

¹¹A. Ḥasjmī, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 63-65.

¹²Nurchalis Sofyan, “Teungku Chik Pante Kulu,” dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh, tt), hal. 30.

¹³Syabuddin Gade, “Tujuan Pendidikan dan Dakwah Menurut A. Ḥasjmī: Analisis Siombiotik dan Relevansi Kekinian,” dalam *Jurnal Islamuna Media Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Banda Aceh: Syahara Institute, 2009), hal. 16.

dakwah Islamiyyah dengan hikmah dan ajaran-ajaran indah; angkatan dakwah yang tugasnya berjihad membela rakyat melarat yang tertindas dengan segala daya, dana dan jiwa; makhluk sosial yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalani dan menata hidup, baik kehidupan pribadi, kumpulan, politik, ekonomi maupun kehidupan bermasyarakat; manusia yang sanggup menggapai kenyataan dan keadaan di lingkungannya dan sanggup bertindak menghadapi segala tantangan hidup dengan tabah; manusia yang berani dan berpegang teguh kepada kebenaran; manusia yang memiliki rasa amar makrūf dan nahi munkar; manusia yang memiliki rasa keindahan dalam jiwa manusia dan menghargai ketinggian nilai-nilai maknawi dalam kehidupan masyarakat yang selaras dengan ajaran Allah Swt.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, yaitu:

1. Hakikat pendidikan dalam pandangan Ḥasjmī adalah penanaman rasa kesadaran beriman dan beramal ṣālih yang berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga karenanya manusia menjadi makhluk sosial yang menghayati ajaran-ajaran Islam dalam segala kehidupannya, baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan jama’ah, baik dalam kehidupan politik, kehidupan ekonomi ataupun dalam kehidupan sosial;
2. Tujuan pendidikan menurut pandangan Ḥasjmī ialah mendidik seluruh potensi manusia supaya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah, berjiwa besar, berpengetahuan luas dan berbudi luhur; manusia muslim yang beriman dan beramal ṣālih; manusia mukmin yang beramar makrūf dan bernahī munkar.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Agar pengalaman A. Ḥasjmī dalam membangun paradigma keilmuan tersebut dapat menginspirasi kita semua,

- terutama bagi para pimpinan Perguruan Tinggi Islam. Dalam proses mencapai sebuah perubahan besar itu sangat tidak mudah, akan tetapi kita membutuhkan dukungan pihak lain;
2. Konsep pendidikan Islam yang digagas A. Ḥasjmī itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman teknologi modern ini.
 3. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan, dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait konsep hakikat dan tujuan pendidikan dalam konsep pengembangan lembaga pendidikan Islam yang ideal pada masa yang akan datang.

DAFTAR BACAAN

- Al-Attās, Sayed Muḥammad Naguib. (1977). *The Concept of education in Islam*, Makalah yang disampaikan dalam Konferensi se-dunia mengenai Pendidikan Islam di Mekkah.
- Basri, Hasan. (2004). Teungku A. Ḥasjmī: Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perikat Ulama-Umara, dalam *Ensiklopedi Ulama Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Gade, Syabuddin. (2009). Tujuan pendidikan dan dakwah menurut A. Ḥasjmī: Analisis Siombiotik dan Relevansi Kekinian, dalam *Jurnal Islamuna Media Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Banda Aceh: Syahara Institute.
- Ghazaly. (1978). *Biografi Prof. Tgk. H. Ali Ḥasjmī*, Jakarta: Socialia.
- Ḥasjmī A. (1969). Konsepsi Ideal Darussalam, dalam Komisi Redaksi, *10 Tahun Darussalam dan hari Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Jajasan Darussalam.
- . (1977). *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda*, Jakarta: Bulan Bintang.
- . (1978). *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sofyan, Nurchalis. (tt). "Teungku Chik Pante Kulu," dalam Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*.